



Pendidikan Karakter Berbasis Budaya: Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi *Etu* di Boawae, Nagekeo

Blandina Wenika Djawa
Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia
E-mail: blandinawdjawa@unwira.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-05 Keywords: <i>Character;</i> <i>Culture;</i> <i>Education;</i> <i>Etu.</i>	<p><i>Etu</i> (traditional boxing) is a cultural tradition practiced by the people of Nagekeo Regency, East Nusa Tenggara, and one of the villages that continues to uphold this tradition is Boawae. Although the practice has undergone certain transformations over time, its existence has been consistently preserved to this day. <i>Etu</i> serves as a symbol of ancestral reverence and thanksgiving for the harvest, expressed through ritualized boxing matches among young men of the village. During the matches, the boxers shed blood, and the blood that falls to the ground is regarded as an offering to the ancestors. This study aims to analyze the character values embedded in the <i>Etu</i> tradition and examine their relevance in strengthening culture-based character education. Using a qualitative approach through literature study and cultural analysis, this research identifies various character values transmitted through the practice of <i>Etu</i>, including courage, sportsmanship, solidarity, responsibility, respect for ancestors, and self-control. The findings indicate that the <i>Etu</i> tradition possesses strong pedagogical dimensions and can serve as a contextual learning reference in both formal and non-formal education. The values embodied in <i>Etu</i> align with the goals of national character education, particularly in shaping individuals with integrity, moral character, and a strong cultural identity. Therefore, integrating local cultural values such as <i>Etu</i> into the learning process represents an important strategy for strengthening students' character while preserving local wisdom in the face of globalization.</p>

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-05 Kata kunci: <i>Budaya;</i> <i>Etu;</i> <i>Karakter;</i> <i>Pendidikan.</i>	<p><i>Etu</i> (tinju tradisional) merupakan sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, dan salah satu desa yang melaksanakan tradisi tersebut adalah desa Boawae. Masyarakat Boawae telah menjalankan tradisi tersebut, yang walaupun telah mengalami evolusi, namun eksistensinya tetap dipertahankan hingga saat ini. <i>Etu</i> merupakan simbol penghormatan leluhur dan syukur panen yang menggunakan media tinju antar pemuda kampung sebagai ekspresi ungkapan syukur tersebut. Para petinju akan mengeluarkan darah, dan darah dari para petinju tersebutlah yang akan jatuh ke tanah dan menjadi persembahan kepada para leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi <i>Etu</i>, serta relevansinya dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi literatur dan analisis budaya, penelitian ini mengidentifikasi berbagai nilai karakter yang hidup dan diwariskan dalam praktik <i>Etu</i>, seperti keberanian, sportivitas, solidaritas, tanggung jawab, penghormatan kepada leluhur, dan pengendalian diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi <i>Etu</i> mengandung dimensi pedagogis yang kuat dan dapat dijadikan acuan belajar secara kontekstual baik untuk pendidikan formal maupun nonformal. Nilai-nilai dalam tradisi <i>Etu</i> berkesinambungan dengan tujuan pendidikan karakter nasional, terkhususnya dalam membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak, serta memiliki identitas budaya yang kuat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti <i>Etu</i> dalam proses pembelajaran menjadi strategi penting untuk memperkuat karakter peserta didik sekaligus menjaga keberlanjutan kearifan lokal di tengah arus globalisasi.</p>

I. PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam budaya, ritual, dan kesenian rakyat. Hal-hal tersebut secara banyak lahir dari faktor lingkungan, kepercayaan akan leluhur, serta kepercayaan kuno masyarakat pada jaman

dahulu yang membentuk kebudayaan masyarakat, salah satunya adalah masyarakat Boawae, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks, yang di dalamnya meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diperoleh

manusia sebagai anggota masyarakat (Haviland, 1999:332). Wujud dari kebudayaan itu sendiri cukup beragam, yakni bisa berupa sistem kemasyarakatan, kesenian, mata pencarian, cara bertahan hidup, kepercayaan, serta pengetahuan yang berkembang pada suatu masyarakat. Masyarakat Boawae memiliki sebuah tradisi yang cukup kompleks, yakni tradisi *Etu* (tinju tradisional) yang di dalamnya mengandung unsur kesenian, olahraga, penghormatan kepada para leluhur, serta mengandung unsur-unsur yang berpengaruh pada pembentukan karakter masyarakat pemilikinya. *Etu* juga telah menjadi siklus pelengkap kehidupan masyarakat Boawae, yakni sebagai sebuah tradisi yang menghubungkan masyarakatnya dengan *Ine Ame Ebu Kaju* (leluhur).

Etu sebagai pelengkap hidup merupakan sebuah tradisi sakral, yang dilaksanakan oleh dua kubu petinju yang terdiri dari para pemuda Boawae. Dalam pelaksanaannya, para pemuda saling bertinju bukan atas dasar kebencian dan permusuhan, melainkan sebagai wujud cinta dan penghormatan kepada leluhur. Pertandingan ini tidak dilakukan secara sembarangan, karena terdapat aturan-aturan yang harus ditaati. Aturan-aturan tersebut adalah tidak boleh memukul di bagian kepala, telinga, dada, pukulan hanya diperbolehkan pada bagian wajah. Jalannya pertandingan diawasi oleh dua orang wasit adat dari kedua kubu, yang disebut *Moi Sike*, yang bertugas menjaga ketertiban dan meleraikan para petinju apabila pertarungan berlangsung terlalu panas. Apabila salah satu petinju telah mengeluarkan darah, maka pertandingan dihentikan dan diganti oleh petinju lain. Darah yang keluar bukanlah tanda kekalahan, melainkan dipandang sebagai berkat karena dipersembahkan kepada para leluhur. Dalam tradisi ini, tidak ada kebencian sebab setelah pertandingan usai, para petinju saling berpelukan sebagai tanda persaudaraan.

Pelaksanaan *Etu* sangat mengedepankan nilai-nilai luhur, yang tampak dalam pelaksanaan setiap tahapannya, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. *Etu* tidak hanya mengutamakan kekuatan fisik tetapi juga pada moralitas, pengendalian diri, dan rasa hormat terhadap lawan. Para peserta yang bertanding melaksanakannya dalam semangat persaudaraan, dan disinilah nilai sportivitas menjadi inti dari *Etu*. Menang dan kalah bukanlah tujuan utama, melainkan keberanian, kebesaran hati dan hormat kepada leluhur. *Etu* membuktikan bahwa budaya memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam

pembentukan karakter masyarakat pemilik budaya tersebut. Budaya merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tradisi seperti *Etu* dapat menjadi sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Tradisi *Etu* tetap kokoh dan memiliki struktur yang jelas, tentu saja tidak terlepas dari para tokoh adatnya (kepala suku dan para *tetua*), yang memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian tradisi ini. Mereka bertindak sebagai pengtur, penengah, dan penjaga nilai-nilai moral agar pelaksanaan *Etu* tetap berjalan sesuai norma adat dan tidak bergeser menjadi ajang kekerasan. Masyarakat Boawae dalam menjalankan seluruh rangkaian *Etu* selalu mendengarkan para *tetua* dan tokoh adat, menjadikan tokoh adat sebagai panutan, sehingga segala hal yang berkaitan dengan *Etu* menjadi terpusat, terstruktur sehingga masyarakat tidak menjalankannya berdasarkan pemahaman masing-masing.

Penelitian ini menggunakan Pendidikan Berbasis Budaya (*cultural based education theory*) yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, dengan etnografi sebagai pisau bedahnya. Pendidikan berarti menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara harus menuntun dan mengembangkan potensi anak bangsa melalui nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Ia menekankan bahwa kebudayaan adalah sumber dan arah pendidikan, sebab di dalam budaya terkandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang membentuk karakter bangsa Indonesia. Dan melalui prinsip Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pembentukan budi pekerti tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik hidup sehari-hari yang diwariskan secara kultural. Dengan demikian, budaya lokal menjadi media sekaligus sumber pembelajaran karakter yang autentik dan kontekstual.

Dalam perspektik ini, tradisi lokal seperti *Etu* di Boawae dapat dipahami sebagai wahana pendidikan karakter berbasis budaya. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada leluhur, solidaritas, sportivitas, keberanian, serta pengendalian diri yang terkandung dalam praktik *Etu* mencerminkan internalisasi budi pekerti dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan berbasis budaya Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa

pelestarian tradisi bukan semata untuk mempertahankan warisan, melainkan juga mentransmisikan nilai moral dan identitas kolektif pada generasi muda. Oleh karena itu, analisis nilai-nilai dalam tradisi *Etu* relevan untuk menunjukkan bagaimana budaya lokal berfungsi sebagai sistem pendidikan karakter yang hidup dan berkelanjutan di tengah masyarakat Boawae, Nagekeo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi sebagai pisau bedahnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengamatan, pengalaman, atau data yang diperoleh melalui penelitian empiris yang biasanya terkait dengan fenomena, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada. Tema empiris terkait penelitian ini yakni pengaruh nilai-nilai budaya dalam *Etu*, yang berdampak pada pembentukan karakter pada masyarakat pemilikinya, terkhususnya generasi muda Boawae. Fenomena yang terjadi di masyarakat dapat diamati guna memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial dan budaya. Secara mendasar, penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu: (1) menggambarkan dan mengungkapkan; (2) menggambarkan dan menjelaskan. Dan etnografi adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian langsung, mengamati, wawancara, dan menuliskan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan (*on the spot*) dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan data-data pendukung lainnya di lapangan. Data sekunder merupakan data-data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber yang sudah ada dan sudah diolah seperti artikel dan penelitian-penelitian terdahulu. Responden dan narasumber dari penelitian ini adalah masyarakat Boawae yang tinggal di kampung adat, para petinju, para *tetua* dan kepala suku.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Nilai merupakan sebuah ukuran untuk melihat baik buruknya suatu hal, layak dan tak layaknya suatu hal, dan bagaimana hal tersebut berdampak bagi kehidupan baik secara individu maupun kelompok. Nilai-nilai tersebut menjadi sebuah acuan pikiran dan

tindakan masyarakat. *Etu* adalah sebuah representasi budaya yang mengandung nilai-nilai moral, karakter, dan mengandung pesan-pesan leluhur yang menjadi acuan hidup masyarakat Boawae, yang telah dilaksanakan turun-temurun. *Etu* berevolusi dari sebuah perang tanding menjadi ritual syukur panen, yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa masyarakat Boawae berpikir, mengetahui mana yang baik dan benar, mempertahankan yang baik dan membuang yang tidak baik, melestarikan budaya tinju tersebut dari generasi ke generasi. Masyarakat Boawae sendirilah yang menentukan mana yang baik dan mana yang benar bagi masyarakatnya. Tentunya dalam suatu masyarakat, ada tokoh-tokoh yang menjadi panutan dan yang selalu "didengarkan" oleh masyarakat. Para tokoh tersebut biasanya adalah para *tetua* adat dari zaman ke zaman, lalu masyarakatlah yang melaksanakan nilai-nilai tersebut, yang kemudian keduanya disebut dengan leluhur. Warisan dari para leluhur terus dipertahankan oleh masyarakat boawae dan membentuk watak atau karakter masyarakatnya.

Etu mengandung nilai moral, sportivitas, solidaritas, kerendahan hati, keberanian, gotong royong, bertakwa kepada Tuhan, bernalar (yang dibuktikan dengan evolusi perang tanding menjadi ritual syukur panen), mandiri, serta kreatif. Nilai-nilai di atas dibuktikan dengan penghormatan yang begitu besar kepada "penghuni dunia atas (Dewa Zeta Ga'e Zale/ Tuhan)", dan "penghuni dunia bawah (Ine Ame Ebu Kaju/ leluhur) dengan mempersembahkan darah. Selain itu, segala persiapan dan proses yang dikerjakan bersama-sama menunjukkan bahwa semua golongan masyarakat turut ambil bagian dalam ritual. Nilai-nilai budaya yang membentuk karakter masyarakat Boawae ini memiliki korelasi dengan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila, yang menjadi landasan pembentukan karakter bangsa Indonesia.

B. Pembahasan

1. Pembentukan Karakter Masyarakat Melalui Nilai-nilai Luhur Tradisi *Etu*

Nilai merupakan ukuran-ukuran, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang dianut banyak orang dalam lingkungan kebudayaan tertentu mengani benar, pantas dan baik untuk dikerjakan dan diperhatikan (Mayor, 1979:29-30).

Ada berbagai macam nilai yang dapat dibentuk serta diperoleh masyarakat karena munculnya keinginan untuk hidup lebih baik. Nilai juga merupakan ukuran dari baik buruk, serta tinggi rendahnya sesuatu yang diperhatikan dan diteliti dalam berbagai objek yang bersifat nyata maupun abstrak. Merujuk pada beberapa hal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan suatu bentuk tata kelakuan dan perilaku seseorang apakah benar atau salah. Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sebuah kebudayaan terkhususnya pada tradisi dan kesenian lokal *Etu* hadir dalam lingkungan masyarakat, dan sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter masyarakat yang juga masuk dalam ranah pendidikan melalui budaya. Pengembangan nilai karakter pada pendidikan di Indonesia telah lama menjadi fundasi dari terbentuknya karakter bangsa Indonesia. Karakter merupakan kombinasi kompatibel dari semua kebaikan yang yang diidentifikasi oleh tradisi religius, kaum bijaksana, cerita sastra, serta kumpulan orang yang berakal sehat (Lickona: 2013).

Tradisi *Etu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Boawae, Nagekeo merupakan praktik budaya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi keberanian, sportivitas, solidaritas, penghormatan kepada leluhur, pengendalian diri, serta rasa tanggung jawab. Meskipun secara kasat mata *Etu* terlihat sebagai suatu bentuk kekerasan (saling memukul), namun dalam praktiknya terdapat peraturan-peraturan penting yang menekankan pada etika, batas-batas dalam memukul, serta penghentian pertarungan jika salah satu pihak telah berdarah. Inti daei pertarung itu sendiri bukan soal kalah menang, melainkan mempersembahkan darah sebagai bentuk rasa syukur kepada para leluhur. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa *Etu* bukan sebuah kekerasan, melainkan suatu bentuk rasa cinta masyarakat kepada tanahnya (Boawae) dan para leluhurnya.

Jika dianalisis menggunakan teori Pendidikan Berbasis Budaya Ki Hadjar Dewantara, *Etu* memiliki konsep pendidikan yang berakar pada kebudayaan

bangsa sendiri. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam konteks ini, *Etu* menjadi "contoh" karakter melalui pengalaman langsung dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak berlangsung secara formal di ruang kelas, tetapi melalui praktik sosial di tengah masyarakat. Prinsip Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) menjadi nyata karena *Etu* dilaksanakan dan diwariskan secara kolektif oleh masyarakat Boawae. Selain itu, nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan kebersamaan yang tumbuh dalam tradisi ini selaras dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, yakni membentuk individu yang berkepribadian kuat namun tetap selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya bangsanya. Dengan demikian, *Etu* dapat dipahami sebagai bentuk kongkret pendidikan karakter berbasis budaya yang hidup dan kontekstual.

2. Korelasi *Etu* terhadap Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila

a) Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Etu merupakan sebuah tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun, yang telah mengalami evolusi. Diawali dengan Wika Ta'a (perang tanding memperebutkan sebuah wilayah), kemudian menjadi sebuah simbol penghormatan kepada para leluhur. Namun masyarakat Boawae sendiri meyakini bahwa ada yang menghuni dunia atas yakni Ga'e Zale (Tuhan), dan Ine Ame Ebu Kaju (leluhur) adalah yang menghuni dunia bawah. Masyarakat Boawae merupakan masyarakat yang seimbang, yakni religi dan budaya berjalan beriringan. Pelaksanaan seluruh rangkaian *Etu* selalu diawali dengan doa menurut keyakinan agama Katolik, sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang merupakan "Yang Tertinggi" dari segalanya, yang berada di depan mereka. Penghormatan tersebut juga diberikan kepada leluhur sebagai yang "menjaga dari belakang" dan yang tetap

hidup berdampingan dengan masyarakat setiap harinya. Hal tersebutlah yang membentuk karakter religius masyarakat dan bermoral, melalui internalisasi nilai sakralitas, hormat, dan sadar bahwa Tuhan di atas segalanya namun tetap tidak meninggalkan tradisi warisan leluhur.

b) Berkebhinekaan Global

Etu merupakan identitas budaya masyarakat Boawae yang tetap dipertahankan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Pelestarian ini merupakan suatu wujud sikap bangga, rasa memiliki yang sangat kuat, dan rasa cinta terhadap warisan leluhurnya. Meskipun diadaptasi dari sebuah perang tanding yang dalam konotasi negatifnya adalah kekerasan, namun *Etu* tetap bertahan melalui pergeseran maknanya (makna positif) seiring dengan perkembangan global. Perang tanding mengakami pergeseran makna menjadi tinju yang lebih terstruktur, diperuntukkan bagi Tuhan dan Leluhur. Melalui ini, masyarakat Boawae belajar mencintai budaya sendiri tanpa menutup diri terhadap perkembangan global, yang merupakan inti dari berkebhinekaan global.

c) Gotong Royong

Pelaksanaan *Etu* melibatkan seluruh elemen masyarakat baik pria maupun wanita, dewasa maupun masih kecil. Semua punya peran masing-masing, dan menjalankan perannya dengan sungguh-sungguh sehingga *Etu* berjalan dengan lancar dan tidak berkekurangan suatu apapun saat jalannya ritual. Nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam *Etu* sejalan dengan dimensi gotong-royong yang merupakan salah satu dari Pendidikan karakter profil pelajar Pancasila.

d) Mandiri

Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan setiap orang melakukan segala yang menjadi pekerjaannya dengan bebas, berdasarkan kemauan diri sendiri, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Sikap mandiri dalam *Etu* dapat dilihat pada diri para pemuda yang tanpa paksaan mengajukan diri sendiri untuk bertinju, adanya kontrol emosi para pemuda saat bertinju,

mengikuti setiap aturan dalam setiap tahapan ritual tanpa ada unsur paksaan, serta memiliki pikiran yang logis dan tidak mudah terpancing emosi. Masyarakat Boawae sebagai peserta didik terkhususnya para generasi muda dapat belajar membentuk pribadi yang kuat, percaya diri, dan bertanggung jawab.

e) Bernalar Kritis

Nalar kritis dalam *Etu* pertama-tama dapat dilihat dari perubahan/pergeseran makna, dari yang sebelumnya adalah perang tanding menjadi sebuah ritual persembahan kepada leluhur. Dari hal ini sudah dapat dilihat bahwa masyarakat Boawae menggunakan akal pikirannya dengan baik guna mempertahankan eksistensi *Etu* dalam kehidupannya. Selain itu, *Etu* juga memiliki aturan-aturan yang jelas seperti jangan memukul di area kepala, harus berhenti ketika sudah ada yang mengelurkan darah, dan lain sebagainya, yang menunjukkan bahwa masyarakat tau mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa *Etu* bukanlah sebuah Tindakan brutal tanpa makna, melainkan sebuah Tindakan yang didasarkan pada norma dan pertimbangan etis.

f) Kreatif

Kreatif merupakan suatu tindakan yang menunjukkan adanya kemampuan untuk menambahkan sesuatu yang unik, bermakna, sehingga terciptalah sesuatu yang lebih. Kreativitas dalam *Etu* dapat dilihat pada ornamen seni pertunjukan di dalamnya, yakni tari-tarian, nyanyian, pantun saling mengejek antar kedua lawan tinju, musik, dan berbagai ungkapan kebahagiaan lainnya. Selain itu, busana adat yang unik juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memperhatikan unsur ritual di dalamnya, namun unsur seni dan penampilan juga diperhatikan. Dan secara tidak langsung, kreativitas tersebut menjadi identitas budaya masyarakat Boawae yang unik dan penuh makna. Dalam profil pelajar Pancasila, kreativitas seperti ini sangatlah penting demi terjaganya eksistensi budaya bangsa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Ritual sekaligus kesenian *Etu* memiliki nilai-nilai tradisi yang beragam, yakni keberanian, sportivitas, solidaritas, nasionalisme, dan patriotism. Rasa cinta terhadap Tuhan dan leluhur melahirkan nilai-nilai tersebut, yang menjadi identitas masyarakat Boawae. Nilai-nilai tersebut juga berdampak pada pembentukan karakter masyarakat, yang dimana sangat berkaitan erat dan sejalan dengan pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di Indonesia. Melalui *Etu*, pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dapat terpenuhi bagi masyarakat Boawae pada khususnya, dan masyarakat luas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diberikan beberapa saran, yakni, pemerintah daerah diharapkan dapat lebih aktif dalam mempromosikan tradisi *Etu* sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai pendidikan. Dan untuk masyarakat Boawae sendiri, sangat penting untuk mengedukasi masyarakat umum bahwa *Etu* bukanlah kekerasan, melainkan simbol keberanian dan cinta kepada Tuhan dan leluhur.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajito, T., Lodo, R.Y. and Mola, M. (2022) 'Nilai budaya pendidikan olahraga "Etu" dalam mendukung pembelajaran olahraga di Kabupaten Nagekeo', *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), pp. 851-856.
- Annur, P.A., Susanti, E. and Gera, I.G. (2023) 'Urgensi pendidikan moral sekolah dasar dalam membentuk karakter religius di era digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar', *Jurnal Edukasi*, 1(3), pp. 271-287.
- Fakhrudin, Y.A.A. (2024) 'Sumber daya kearifan lokal untuk konservasi lingkungan hidup', *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(1), pp. 100-108.
- Hale, H. and Bay, S.B. (2024) 'Mengkaji nilai-nilai tinju adat di masyarakat Nggolonio', *FUSION*, 1(1), pp. 79-82.
- Kamila, A. (2023) 'Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar', *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), pp. 321-338.
- Mas'ud, F., Kale, D.Y.A., Doko, M.M. and Nassa, D.Y. (2025) *Dasar konsep pendidikan moral*. Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014) *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. 3rd edn. London: SAGE.
- Moleong, L.J. (2016) *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, A.G. and Winarna, A. (2012) *Manajemen resiko bencana dalam konstruksi masyarakat tangguh bencana*. Yogyakarta: Mizan.
- Nasution, M.I. (2013) 'Demokrasi dan politik minoritas di Indonesia', *Jurnal Politica: Dinamika Masalah Politik dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 4(2).
- Rawe, A.S. and Nono, Y. (2021) 'Promosi olahraga tinju adat *Etu* sebagai pariwisata tahunan di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo', *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(2), pp. 174-185.
- Saleh, S. (2017) *Analisis data kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono (2014) *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thohari, A.M. (2022) 'Kearifan lingkungan: tradisi masyarakat Jawa dalam upaya menghormati entitas alam', *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 10(1), pp. 37-48.
- Yusuf, A.M. (2016) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media.